

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Diabetes melitus (DM) merupakan suatu penyakit dengan ditandai dengan hiperglikemia yaitu peningkatan kadar glukosa dalam darah melebihi batas normal yang terjadi karena kelainan sekresi urin, kerja urin atau keduanya (PERKENI, 2015).

World Health Organization melaporkan 422 juta orang menderita diabetes pada tahun 2014, dan jumlah ini meningkat jika dibandingkan pada tahun 1980 yang berjumlah 108 juta orang (World Health Organization, 2016) . Selain itu Internasional Diabetes Feredation menyebutkan pada tahun 2017 terdapat 451 juta orang dewasa terkena diabetes dan jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjdi 693 juta pada tahun 2045 (International Diabetes Federation, 2017).

Prevalensi diabetes meningkat di negara-negara dengan penghasilan rendah dan menengah selama dekade terakhir, diabetes menyebabkan 1,5 juta kematian pada tahun 2012 (World Health Organization, 2016), dan 5 juta kematian pada tahun 2017 (International Diabetes Federation, 2017) sedangkan menurut Riskesdas tahun 2018, prevalensi dm berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur > 15 tahun di Indonesia sebesar 2,0%. Prevalensi tertinggi terdapat di provinsi DKI sebesar 3,4 %, dan terendah di provinsi NTT sebesar 0,9%, sedangkan di provinsi DIY sebesar 3,1% (RISKESDAS, 2018).

Untuk mengukur kadar glukosa dalam darah dilakukan pemeriksaan glukosa darah puasa (GDP) atau 2 jam PG (plasma glucose setelah pemberian 75 gram glukosa oral pada tes toleransi glukosa oral (TTGO) (American Diabetes Association, 2019; PERKENI, 2015). Sedangkan untuk kontrol glukosa dilakukan pemeriksaan kadar hba1c. Kadar hba1c  $\leq$  6,5% yang mencerminkan diabetes mellitus tipe 2 terkontrol, sedangkan kadar hba1c  $>$  6,5 % mencerminkan diabetes mellitus tipe 2 tidak terkontrol. (American Diabetes Association, 2019; PERKENI, 2015).

Penatalaksanaan diabetes mellitus tipe 2 meliputi 4 pilar, yaitu edukasi, diet, olahraga dan farmakologi (PERKENI, 2015), akan tetapi penatalaksanaan ini masih belum maksimal hal ini terbukti dengan adanya komplikasi pada pasien DM tipe 2. Selain itu, pada kondisi tertentu diabetes menyebabkan individu harus menjaga pola makan, melakukan perawatan kaki yang berlangsung secara terus menerus. Keharusan pasien diabetes mengelola hidupnya menyebabkan seseorang rentan terkena distres.

Distres merupakan suatu keadaan yang dihasilkan oleh suatu lingkungan yang diterima sebagai suatu yang mengancam, menantang atau merusak terhadap keseimbangan seseorang (Dalami, 2010).

Distres diabetes pada umumnya mempengaruhi 40% dari orang yang menderita diabetes mellitus di seluruh dunia (Niccoluci, 2015). Maka dari itu diperlukan management penatalaksanaan yang bersifat menyeluruh (health holistic care) yang meliputi meliputi fisik, psikologis, sosial dan spiritualitas.

Spiritualitas merupakan salah satu hal yang terpenting dalam hidup seseorang, termasuk bagi pasien diabetik (Taufiqurrahman Agus et al., 2015). Spiritualitas digambarkan sebagai pengalaman yang paling tinggi, hubungan yang lebih mendalam yang dirasakan terhadap Tuhan, sesama, termasuk terhadap alam (Krederdt-Araujo et al., 2019). Spiritualitas biasanya menyiratkan kepercayaan pada kehidupan yang dipenuhi dengan makna dan tujuan, dan kepercayaan pada keterkaitan dan keterkaitan dengan dunia dan semua kehidupan makhluk (Imamura et al., 2017).

Didalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah : 87

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa Rasulullah SAW mengajarkan untuk membagiperut menjadi 3 bagian yaitu seperting untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga untuk bernafas. Inilah yang diajarkan Rasul agar terjaga dari penyakit yang disebabkan oleh makanan dan minuman dan untuk menghindari banyaknya makan yang mengakibatkan lemahnya badan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas didapatkan rumusan masalah apakah terdapat korelasi antara spiritualitas Islam dan distres pada penderita diabetes mellitus tipe 2?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum :

Untuk mengetahui korelasi antara spiritualitas Islam dan distres pada penderita diabetes melitus tipe 2

### 2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik penderita diabetes mellitus tipe 2
- b. Mengidentifikasi spiritualitas Islam pada penderita diabetes mellitus tipe 2
- c. Mengidentifikasi distres pada penderita diabetes mellitus tipe 2
- d. Menganalisis korelasi antara spiritualitas Islam dan distres pada penderita diabetes melitus tipe 2

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Teoritis

Memberikan kontribusi pentingnya upaya pengelolaan bagi pasien DM Tipe 2.

## 2. Praktis

### a. Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan bagi pasien tentang upaya pengelolaan diabetes mellitus tipe 2.

### b. Peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan korelasi antara spiritualitas Islam dan distres pada penderita diabetes melitus tipe 2.

### c. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang korelasi antara spiritualitas islam dan distres pada penderita diabetes melitus tipe 2.

### E. Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel	Design Penelitian	Perbedaan	Hasil
1	On the Role of Spirituality and Religiosity in Type 2 Diabetes Mellitus Management – A Systematic Review (Darvyri et al., n.d.)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Spiritual</li> <li>- Religius</li> <li>- DM tipe 2</li> </ul>	Kohort	Metode pada penelitian ini Cross Sectional	Spiritualitas dan Religiusitas berpengaruh terhadap manajemen Diabetes Mellitus Type 2
2	Kemampuan spiritualitas dan Tingkat Stres Pasien Diabetes Mellitus Di Rumah Perawatan: Studi Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Spiritualitas</li> <li>- Tingkat Stres</li> </ul>	Cross Sectional	Instrumen untuk menilai disstres diabetes pada penelitian ini menggunakan Diabetic Disstres Scale	Terdapat hubungan antara kemampuan spiritualisa dengan tingkat stres
3	Spirituality, Social Support, and Diabetes: A Cross-Sectional Study of People Enrolled in a Nurse-Led Diabetes Management Program in Peru (Krederdt-Araujo et al., 2019).	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Spirituality</li> <li>-Sosial Support</li> <li>- Diabetes</li> </ul>	Cross Sectional	Instrumen untuk menilai skor spiritual pada penelitian ini adalah Skor HHC	Terdapat pengaruh antara spiritualitas dan dukungan sosial terhadap manajemen Diabetes

